

## **TOKOH UTSMANI MUDA DAN IDE PEMBAHARUANNYA**

**Abdul Khaliq<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, Wahyuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Gowa

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Gowa

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Gowa

E-mail: [abd.khaliqr@gmail.com](mailto:abd.khaliqr@gmail.com)

E-mail: [indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)

E-mail: [wahyuddin.uin58@gmail.com](mailto:wahyuddin.uin58@gmail.com)

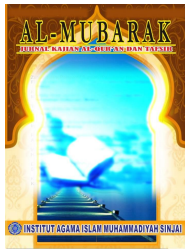
### **Abstrak**

*Kesultanan Ottoman di Turki melewati banyak fase dimulai pada abad ke-19 dan sangat mempengaruhi perjalanan sejarah pemerintahan ini. Salah satu fase pada perjalanan sejarah yang dimaksud adalah munculnya gerakan utsmani muda. Utsmani muda adalah gerakan intelektual pemuda Turki yang dianggap berlawanan dengan pemerintah, pada perjalanannya golongan intelektual ini memiliki banyak sumbangsih ide-ide pemikiran dan memberikan pengaruh pada perjalanan sejarah kesultanan ottoman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah munculnya gerakan utsmani muda, tokoh utsmani muda dan bagaimana pengaruh ide-ide pemikirannya terhadap kesultanan ottoman turki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa tokoh utsmani muda diantaranya Ibrahim Sinasi memiliki ide yang disebarkan melalui media cetak tantang hak-hak rakyat pendapat umum, kesadaran nasional, pemerintahan konstitusional, dan sebagainya, selanjutnya Ziyad Pasya memiliki ide tentang sistem pemerintahan konstitusional yang berlandaskan syariat Islam, Namik Kemal memiliki ide tentang model konstitusi yang memiliki Majelis Negara (Sura-yi Deylet), Majelis Nasional (Sura-yi Ummet), dan Senat (Meclis-I Ayan), sedangkan Midhat Pasya memiliki ide bentuk konstitusi demokrasi dengan penggunaan term-term syariah seperti musyawarah, untuk perwakilan rakyat, Syari'at untuk konstitusi, dan bai'ah untuk kedaulatan rakyat.*

**Kata Kunci:** *Utsmani Muda, Sejarah, Turki*

### **1. Pendahuluan**

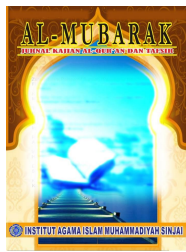
Kerajaan Turki pada awal abad kesembilan belas dalam kondisi yang berantakan dan terpecah-pecah. Secara praktis di Ottoman terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan militer Utsmani tidak diimbangi dengan sains. Ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Utsmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan mereka.



Eskalasi konflik semakin kuat di Ottoman, baik secara eksternal, berupa tantangan kemajuan musuh lama-Eropa, maupun konflik internal seperti terjadinya pemberontakan diberbagai wilayah yang ingin melepaskan diri dari Utsmani, merosotnya moralitas penguasa dan turunnya perekonomian Negara. (Syafiq A. Mughni, 1999: 123).

Konflik internal begitu massif terjadi, munculnya gerakan pembaharuan yang disebut dengan periode Tanzimat adalah buah pemikiran Sultan Mahmud II agar kerajaan Turki tidak mengalami kemerosotan yang semakin dalam dan jauh tertinggal dari bangsa-bangsa eropa/barat. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan pada priode Tanzimat di atas ternyata tidak luput dari berbagai kritik dan tantangan dari kalangan alam. Ada yang yang menganggap bahwa lahirnya dua piagam yaitu piagam Gulhane dan piagam Humayun tidak lebih dari usaha westrenisasi atau sekulerisme dalam berbagi bidang institusi kemasyarakatan, terutama dalam bidang institusi hukum. Praktek pelaksanaan piagam-piagam itu sendiri ternyata banyak mengalami kegagalan mengingat semakin melemahnya kerajaan Utsmani dan semakin kuatnya pengaruh barat dalam urusan-urusan internal kerjaan Utsmani. Akan tetapi, meskipun pembaharuannya pada priode Tanzimat ini dinilai gagal, efek yang bisa dirasakan masyarakat Turki cukup signifikan, terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Sebagai kelanjutan periode tanzimat ini di turki muncul golongan intelektual Muslim muda yang progresif. Di antara golongan tersebut ada yang berhasil membangun era perpolitikan baru di Turki. Golongan tersebut adalah Utsmani muda (*Young Ottoman/Yeni Osman Lilar*). Gerakan dari kelompok utsmani muda adalah salah satu gerakan perlawanan terhadap kekuasaan yang sah yang saat itu dijabat oleh Sultan Mahmud II. Gerakan Utsmani Muda terdiri dari kaum intelektual yang dipengaruhi oleh pemikiran liberal dari negara-negara barat. Gerakan ini meluas ke berbagai kalangan dan mengambil peran oposisi terhadap pemerintah absolut Sultan. (Syafiq A. Mughni, 1999: 131)

Dengan latar belakang tersebut tulisan ini mencoba untuk mengkaji data-data sejarah yang tersedia mengenai tokoh Utsmani muda serta bagaimana pengaruh ide pemikiran gerakan ini terhadap eksistensi kerajaan Turki Utsmani.



Masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah Tokoh Utsmani muda dan bagaimana pengaruh dari ide gerakan ini pada masa Turki Ustmani?.

## 2. Metode

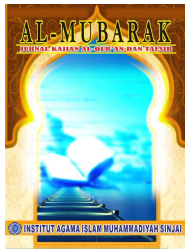
Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini bertujuan untuk mengkaji konsep hukum benda, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, pendekatan normatif dan sosiologi. Sedangkan data yang di gunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber relevan berupa buku, jurnal dan lain sebagainya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Ibrahim Sinasi

Ibrahim Sinasi adalah pemula gerakan baru di dalam literatur Utsmani. Ia dilahirkan di Istambul. Bapaknya adalah seorang sersan artileri yang terbunuh dalam perang antara kerajaan Utsmani dan Rusia tahun 1829. Pada waktu itu Sinasi baru berusia lima tahun. Ia kemudian diasuh oleh ibunya sampai dekade terakhir pemerintahan Sultan Mahmud II. Setelah mendapatkan pendidikan tradisional mektep Sinasi memasuki salah satu jurusan sastra klasik oleh salah seorang koleganya yang lebih tua. Pada waktu yang sama dia mempelajari barat dari beberapa pegawai asing yang bekerja di Arsenal dan mulai mempelajari bahasa Perancis. Pada tahun 1849 dia dikirim ke Eropa oleh direktur Arsenal dan Mustafa Rasyid Pasya untuk menyempurnakan bahasa Perancisnya.

Di Paris ia magang di kementerian keuangan Perancis sehingga memperoleh keahlian dalam bidang keuangan, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh Rasyid pada waktu itu. Dia juga mengikuti kajian- kajian sastra dari para penulis seperti Lamartine dan Ernest Renan dan mengadakan kontak dengan para orientalis Perancis. Setelah kembali ke Istambul Sinesi mulai lagi bekerja lagi di Arsenal dan juga menjadi anggota dewan pendidikan yang baru didirikan pada tahun 1855. Dia tidak pernah memperoleh posisi yang signifikan dalam birokrasi pemerintahan akibat berposisi dengan Ali Pasya. Karena kecewa dia beralih ke aktivitas-aktivitas sastra yang dimulai dengan menulis tercumei Manzume terjemahan syair-syair yang menyajikan petikan-petikan dari para penyair



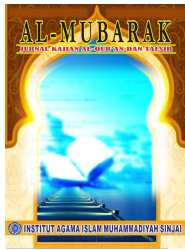
Perancis klasik, termasuk Racine La Fontaine. Dia kemudian menerbitkan koleksi pribadinya Divan tentang syair. Atas bantuan dari pangeran Murad (kemudian menjadi sultan Murad V) dan pangeran Mutafa Fazil dari Mesir Sinasi menerbitkan surat kabar Tasvir-i Efkar (deskripsi ide-ide) tahun 1861-1870 yang segera menjadi forum terkenal untuk mengekspresikan bentuk-bentuk sastra baru dan ide-ide politik. Surat kabar ini banyak berpengaruh dalam kebangkitan kaum intelektual di kerajaan Utsmani pada abad ke 19. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 107).

Akibat karyanya Muntehebat-i Esar (seleksi pekerjaan-pekerjaan) yang dinilai banyak mengandung ide-ide subversif, Sinasi dipecat dari dewan pendidikan oleh Fuad tahun 1863. Meskipun demikian Sinasi tidak menghentikan harapan-harapannya untuk memulai lagi karir pemerintahannya. Dengan memodifikasi pendekatan politik dari surat kabarnya Siansi memperoleh kembali persahabatan dengan Fuad. Tahun 1864 Siansi mulai publikasi Ceride-i Askeriye (surat kabar angkatan bersenjata), surat resmi kedua dalam pemerintahan Utsmani. Siansi pernah meminta kepada Ali untuk suatu posisi pada dewan tertinggi negara, akan tetapi ditolak sehingga dia menjadi oposisi dari para pemimpin Tanzimat. Sinasi kemudian meninggalkan Tasvir-i Efkar kepada Naik Kemal, seorang kolega mudanya, dan terbang ke Perancis menghabiskan masa empat tahun berikutnya dalam pencarian-pencarian sastra. Dia kembali ke Istanbul hanya sebentar sebelum dia meninggal karena tumor otak tahun 1871. (Shaw and Shaw. Loc. Cit. , h. 131.).

Dari tulisan-tulisannya yang berbau sastra seperti diatas sinasi banyak mengungkap hak-hak rakyat pendapat umum, kesadaran nasional, pemerintahan konstitusional, dan sebagainya. Meskipun pada masanya Siansi tidak berhasil banyak dalam merubah kondisi pemerintahan Utsmani, akan tetapi tulisan – tulisannya banyak memberikan inspirasi kepada penerusnya dari Utsmani Muda untuk mewujudkan cita-cita perkumpulan ini semula.

### **b. Ziya Pasya**

Ziya Pasya adalah anak seorang pegawai kantor cukai di Istanbul. Setelah tamat dari sekolah suleymaniye yang didirikan oleh sultan Mahmud II, Ziya



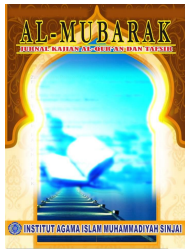
diangkat menjadi pegawai pemerintah pada usia yang masih muda. Tahun 1854 Ziya diterima menjadi salah satu sekretaris Sultan atas usaha Mustafa Rasyid Pasya. Untuk menunjang tugas barunya ini Ziya mempelajari bahasa Perancis sampai menguasainya dan mampu menerjemahkan buku-buku bahasa Perancis kedalam bahasa Turki. Karena permusuhannya dengan Ali Pasya, Ziya terpaksa pergi ke Eropa 1867 dan menetap di Eropa selama lima tahun. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 106).

Menurut pendapatnya, untuk menjadi negara maju kerajaan Utsmani harus memakai sistem pemerintahan konstitusional sebagaimana yang berlaku di negara-negara Eropa lainnya. Dalam sistem pemerintahan konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Untuk alasan ini Ziya mengajukan hadis Nabi “perbedaan pendapat dikalangan umatku merupakan rahmat dari tuhan”. Perbedaan pendapat yang terjadi di tengah-tengah rakyat serta kritik terhadap pemerintah ditampung dalam DPR kemudian dijadikan pedoman untuk menghasilkan kebijakan pemerintah untuk kepentingan seluruh rakyat. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 106).

Ziya juga berpendapat bahwa di dalam mengadakan pembaharuan tidak harus meniru barat dalam segala-galanya. Ziya menentang pendapat yang mengatakan bahwa Islam merupakan penghalang bagi kemajuan. Kalau diperhatikan, terdapat perbedaan yang mencolok antara obsesi konstitualisme Ziya dengan yang diangankan oleh para pembaharu Tanzimat. Ziya memandang bahwa konstitusi kerajaan Utsmani haruslah didasarkan kepada syariat Islam. Sedangkan pembaharu Tanzimat cenderung meniru habis-habisan hukum barat. Oleh karena itu, meskipun Ziya tampak meminjam model lembaga konstitusional barat, dia tidak lupa menjastifikasinya dengan pesan alquran dan hadis.

### **c. Namik Kemal (1840-1888)**

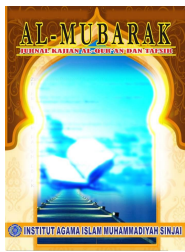
Namik Kemal termasuk salah satu dari pemikir terkemuka Utsmani Muda atau bisa dikatakan sebagai penggerak utama kelompok ini. Ia berasal dari keluarga golongan atas dan memperoleh pendidikan khusus di rumah. Ia mendapat pelajaran bahasa Arab, Persia, dan Perancis. Pada tahun 1857 dalam usia yang masih muda, Namik sudah menjadi pegawai di kantor penerjemahan



(Tercúme Odasi) dan kemudian dipindahkan menjadi pegawai di istana Sultan. (Shaw and Shaw. Loc. Cit. , h. 131.).

Namik Kemal banyak terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ibrahim Sinasi. Tahun 1864, Namik disertai Sinasi untuk memimpin surat kabar Tasyir-i Efkâr sebelum Sinasi lari ke Paris. Tetapi kemudian Namik juga terpaksa lari ke Eropa tahun 1867 karena tulisan-tulisannya dan tahun 1870 ia dibolehkan kembali ke Istanbul. Akibat naskah dramanya yang berjudul Watan, sekali lagi Namik harus berurusan dengan Penguasa. Tahun 1874 Namik dideportasi ke Siprus dan kemudian meninggal disana tahun 1888 dalam usia 48 tahun. (Shaw and Shaw. Loc. Cit. , h. 131.).

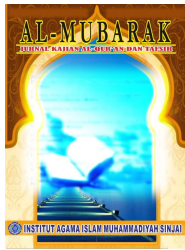
Diantara ide-ide Namik Kemal adalah bahwa ide-ide yang datang dari Barat tidak begitu saja diterima, akan tetapi dicoba untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Karena jiwa Islamnya lebih baik, Namik melancarkan kritis keras terhadap pembaharuan Tanzimat. Ia melihat bahwa dalam pembaharuan tanzimat itu ajaran-ajaran Islam kurang diperhatikan, bahkan dianggap telah banyak memakai institusi-institusi sosial Barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Timur. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 107). Namik Kemal melihat bahwa mundurnya kerajaan Utsmani disebabkan oleh ketidak beresan pada sektor ekonomi dan politik. Ia mengajukan solusi, bahwa langkah pertama yang harus ditempuh untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan merubah sistem pemerintahan yang berlaku di kerajaan Utsmani yang absolute dengan sistem pemerintahan konstitusional. Ada dua buah piagam hasil pembaharuan Tanzimat dianggap belum mencerminkan konstitusi yang memuat pemisahan tiga kekuasaan menjadi kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 107). Tentang politik, Namik Kemal memandang rakyat sebagai warga Negara yang mempunyai hak-hak politik yang harus dilindungi Negara. Kedaulatan berada ditangan rakyat. Oleh karena itu, Negara yang baik adalah Negara yang berdasar kedaulatan rakyat dan harus menggunakan sistem perwakilan. Wakil-wakil yang dipilih itulah yang akan memegang kedaulatan rakyat dan pemilihan itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai jalan. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 107).



Pemerintahan demokrasi menurut Namik Kemal tidak bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat prinsip kemaslahatan umum (*al-maslahat al 'ammah*) merupakan dasar demokrasi. Sistem demokrasi ini, menurutnya telah dipraktekkan oleh empat Khalifah besar. Namik menilai sistem bai'ah dalam pemerintahan khalifah sebagai wujud kedaulatan rakyat. Untuk menunjang kelancaran di dalam mengurus Negara, khalifah tidak boleh melanggar syariat, karena syariat sebenarnya merupakan konstitusi yang harus dipatuhi oleh Negara. Sistem demokrasi dalam pemerintahan Islam harus diperkuat dengan dasar musyawarah. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 108-109). Atas dasar argumen-argumen di atas, Namik Kemal berpendapat bahwa sistem pemerintahan konstitusional bukan merupakan bid'ah dalam Islam. Pemerintahan Utsmani masa lampau sebetulnya sudah mempraktekkan sistem tersebut. Hanya saja karena sifat otokratis Sultanlah yang menyebabkan sistem tersebut tidak berjalan dengan baik. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 109).

Di antara konstitusi- konstitusi yang ada di Eropa, Namik lebih condong kepada model konstitusi Perancis. Oleh karena itu ia menganjurkan untuk segera dibentuk tiga majlis dalam pemerintahan konstitusional Kerajaan Utsmani, yaitu Majelis Negara (*Sura-yi Deylet*), Majelis Nasional (*Sura-yi Ummet*), dan Senat (*Meclis-I Ayan*). Institusi pertama bertugas merancang undang-undang. Institusi kedua membuat undang-undang atas dasar rancangan yang diajukan oleh Majelis Negara . sedangkan senat bertugas menjadi perantara antara kekuasaan legislatif dan kekuasaan eksekutif dengan berpedoman kepada undang- undang dasar dan prinsip kebebasan rakyat. (Harun Nasution. Loc. Cit. lihat juga Niyazi Berkes. . Op. cit., h. 209.)

Ide Namik Kemal yang lain adalah ide cinta tanah air. Yang dimaksud disini adalah seluruh daerah Kerajaan Utsmani. Untuk memperkuat persatuan diantara seluruh umat Islam dibawah kerajaan Utsmani perlu dibentuk pan-Islam yang bertujuan untuk bersama- sama mempelajari dan menyesuaikan peradaban modern dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian disiarkan keseluruh Asia dan Afrika. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 109). Dengan demikian tampak bahwa Namik Kemal tidak cenderung kepada nasionalisme Turki, tetapi ia lebih



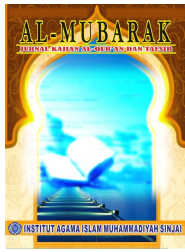
menganjurkan terjaganya integritas wilayah kerajaan Utsmani. Kalau dibandingkan dengan pemikir-pemikir Utsmani muda lainnya, maka Namik Kemal membawa ide-ide yang lebih lengkap mengenai ketatalaksanaan pemerintahan. Oleh karena itu dalam menyusun Undang-undang dasar 1876 kerajaan Utsmani berpedoman pada ide-ide yang dibawa oleh Namik Kemal tersebut.

#### d. Midhat Pasya (1822-1883)

Midhat berasal dari keluarga religious, bapaknya Muhammad Ashraf adalah seorang hakim agama. Seperti orang tuanya, Midhat yang nama aslinya Ahmad syafiq, sejak belia sudah hafal Al Quran, sehingga sesuai dengan tradisi Turki ia diberi gelar al hafizh. (Ahmad Amin, 1979: 35). Midhat memiliki karir politik yang paling cemerlang jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh Utsmani muda yang lain. Antara tahun 1872-1877 ia sempat dua kali menjabat sebagai perdana menteri kerajaan Utsmani. Ia juga beberapa kali diangkat menjadi gubernur di daerah. (Harun Nasution, Loc. Cit, Hal 110). Tahun 1872 ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan Abdul Aziz. Namun beberapa bulan kemudian ia dipecat karena sering berselisih pendapat dengan Sultan Abdul Aziz.

Karena kekacauan ekonomi dalam negeri Kerajaan Utsmani dan ketidakberesan manajemennya serta hutang luar negerinya yang terlalu besar, maka atas desakan Midhat dan kawan-kawan Syeikh al-Islam memberhentikan Sultan Abdul Aziz dari jabatannya. Sebagai gantinya diangkatlah Sultan Murad V. tidak lama kemudian, karena dianggap lemah mental, Sultan Murad V juga diturunkan dari jabatannya. Abdul Hamid II saudara Murad V, selanjutnya naik tahta pada tanggal 30 Agustus 1876 dan Midhat Pasya kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri untuk kedua kalinya.

Midhat Pasya, sebagaimana Ziya dan Namik Kemal menginginkan Kerajaan Utsmani menjadi Negara Konstitusional-demokratis seperti Inggris dan Perancis. Jadi, Midhat juga merujuk kepada model konstitusi barat dalam rangka menyusun konstitusi Kerajaan Utsmani. Ia menegaskan bahwa kemajuan Kerajaan Utsmani tidak kan tercapai kecuali jika mau belajar dari demokrasi bangsa-bangsa Eropa dan memilih sesuatu yang bermanfaat dari peradaban barat serta membentuk suatu

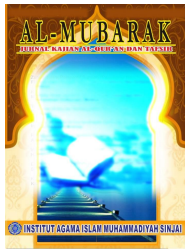


konstitusi. Untuk berakomodasi dengan tradisi setempat, Midhat menganjurkan agar digunakan term-term Islam, seperti musyawarah, untuk perwakilan rakyat, Syari'at untuk konstitusi, dan bai'ah untuk kedaulatan rakyat. (Harun Nasution. Loc. Cit. , h. 112).

Ide Midhat seperti itu mendapat tantangan dari Sultan maupun Ulama. Tantangan dari Sultan lahir karena kedaulatan rakyat akan mengurangi kekuasaannya dan sebaliknya akan memperbesar kekuasaan badan legislatif. Tantangan dari Ulama bersumber dari perbedaan persepsi antar mereka dalam memahami konstitusi. Pembaharu Utsmani muda memahaminya dari sudut pandang Islam. Oleh karena itu, tidak heran kalau yang tersusun akhirnya bukanlah konstitusi yang bersifat demokratis, tetapi konstitusi yang berbentuk semi-otokratis. Konstitusi semacam ini ditandatangani oleh Sultan Abdul Hamid pada tanggal 23 Desember 1876. (Harun Nasution. Loc. Cit. , h. 112).

Meskipun tokoh-tokoh Utsmani muda berhasil menggulirkan konstitusi tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka semula maka justru menjadi boomerang bagi mereka. Beberapa pasal yang terdapat dalam konstitusi tersebut masih memberikan kekuasaan yang terlalu besar bagi Sultan sehingga dapat menekan gerakan Utsmani muda. Misalnya pasal 3 berbunyi: kedaulatan berada ditangan Sultan; pasal 4: Sultan bersifat suci dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; pasal 7: hak-hak Sultan Antara lain mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri, mengadakan perjanjian internasional, mengumumkan perang, mengadakan damai dengan Negara-negara lain, dan membubarkan parlemen; selanjutnya menurut pasal 54: rencana undang-undang baru dapat menjadi undang-undang kalau sudah disetujui oleh Sultan; dan pasal 113: Sultan mempunyai kekuasaan mengumumkan keadaan darurat jika dipandang perlu dan berhak menangkap serta mengasingkan orang-orang yang dianggap berbahaya bagi Negara.

Pasal 113 merupakan pukulan yang sangat berat bagi Utsmani muda. Dengan pasal itulah Sultan Abdul Hamid II dapat menangkap Midhat Pasya dan mengusirnya ke luar negeri. Sementara itu pembentukan sistem kabinet yang tidak lagi bertanggung jawab kepada sultan, tetapi kepada parlemen seperti yang

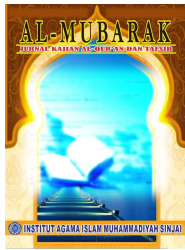


diinginkan Utsmani muda tidak berhasil. Jadi, meskipun Utsmani muda berhasil mengadakan undang-undang dasar bagi kerajaan Utsmani, akan tetapi tidak berhasil membatasi kekuasaan absolute Sultan. Pada tahun 1877 terjadi perang antara kerajaan Utsmani dengan Rusia. Kejadian ini membuka kesempatan Sultan Abdul Hamid II untuk mengumumkan Negara dalam keadaan bahaya (darurat). Dengan dalih Negara dalam keadaan darurat ini, Sultan membubarkan parlemen. Pada tanggal 14 Februari Sultan juga membekukan konstitusi dan mengasingkan orang-orang yang dianggap berbahaya, termasuk Midhat Pasya. Sejak itulah sampai meninggalnya tahun 1883, Midhat Pasya tidak lagi terdengar kiprah politiknya.

Setelah pembubaran parlemen ruang gerak kelompok Utsmani Muda dalam berpolitik praktis tertutup. Tokoh-tokohnya kemudian bergerak di bawah tanah dan berusaha menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Usaha mereka untuk menggulingkan Sultan ini mengalami kegagalan, bahkan seorang tokohnya Ali Suavi ditangkap dan dihukum bunuh. Kegagalan Utsmani Muda dalam menancapkan sistem konstitusional dalam pemerintahan Kerajaan Utsmani membuat mereka bukan hanya dianggap gagal dalam usaha pembaharuan, akan tetapi lebih dari itu membuat mereka hilang dari arena pembaharuan di Kerajaan Utsmani pada abad ke-19. Kegagalan Utsmani Muda ini segera disusul dengan munculnya kelompok baru yang kemudian menamakan diri Turki Muda (Young Turk).

#### 4. Simpulan

Dalam perjalanannya, golongan Utsmani Muda adalah berisi perkumpulan orang-orang intelektual muda Turki yang memiliki pemikiran maju dan kritis yang menginginkan kemajuan negaranya dalam bersaing dengan Negara Eropa lain dengan cara mengubah sistem pemerintahannya. Golongan intelegensia Kerajaan Utsmani yang banyak menentang kekuasaan absolut sultan dikenal dengan nama Utsmani muda (Yeni Usmanlilar- Young Ottoman). Pemikiran-pemikiran yang diajukan pemuka-pemuka Utsmani mudalah yang mempengaruhi pembaharuan yang diadakan sesudah zaman Tanzimat.



Usmani muda pada dasarnya merupakan perkumpulan rahasia yang didirikan di tahun 1865 dengan tujuan untuk menggulingkan pemerintahan absolut kerajaan Utsmani menjadi pemerintahan konstitusional. Para tokoh Usmani muda banyak melakukan gerakan rahasia. Namun akhirnya sikap mereka diketahui oleh sultan, mereka pun melarikan diri ke Eropa. Disana mereka membangun kekuatannya dan disana pula mereka mendapat julukan sebagai Utsmani muda. Tokoh-tokoh Utsmani Muda antara lain Ibrahim Sinasi (1824-1871), Ziya Pasya (1825-1880) dan Namik Kemal (1840-1888').

### Daftar Pustaka

#### Buku:

Al-Bahy Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta : Pustaka Panjimas. 1986

An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler*, Bandung: Mizan. 2007.

Asmuni Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 1998.

Darajat Zakiya, *Pemikiran Lokomotif Pembaharuan Di Dunia Islam*, Jakarta: Rabbani Press. 2009.

Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1992.

Zürcher, Erik J., *Sejarah Modern Turki*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana. 2010.